

Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah akhlak

Anggraeni¹, M. Syukri Azwar Lubis², Fitri Yulia³

^{1,2,3} Universitas Al Washliyah Medan

Email, anggrareini72@gmail.com ¹ m.syukriazwarlubis@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, bagaimana motivasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak dan bagaimana problematika guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Mts. Islamiyah Petungguhan. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data kualitatif serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Islamiyah Petungguhan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, metode, media variasi, pujian dan penilaian karya siswa, serta menciptakan persaingan dan kerjasama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan perhatian kepada siswa. 2) Motivasi belajar di MTs Islamiyah Petungguhan Galang pada mata pelajaran Akidah Akhlak bersifat fluktuatif, dan berbeda-beda bentuk motivasi antar siswa. 3) Problematika guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Islamiyah Petungguhan Galang, yaitu kurangnya sumber belajar dan disiplin siswa. penelitian ini diharapkan agar guru senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalismenya dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Motivasi Belajar, Akidah Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Guru adalah teladan bagi siswa alam segala tindakan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan struktur, konsep, dan keilmuan untuk menentukan kualitas pendidikan [1, p. 2]. Oleh karena itu, tidak heran jika seluruh proses pembelajaran di kelas/sekolah guru sebagai faktor penting [2, p. 44]. Dalam tanggung jawab sebagai pendidik, guru memiliki berbagai jenis peran yang harus dilakukan oleh guru profesional, sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja. Peran guru profesional ini mencakup berbagai perilaku (sebagai prediksi sosial dan kepribadian) baik dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru profesional adalah guru yang mampu menjalankan perannya

semaksimal mungkin. Hal ini dapat diartikan sebagai guru yang mampu menunjukkan pola perilaku yang sesuai dengan posisinya dan dapat diterima oleh lingkungan kerja dan masyarakat. Guru selalu menjadi faktor penting dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu berperan dalam pembentukan bakat-bakat potensial di bidang pembangunan negara dan bangsa. Guru adalah nomor dua setelah orang tua yang senantiasa mendidik dan mengawasi anak-anaknya untuk mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya. Guru perlu memiliki tingkat komitmen yang sangat tinggi, dan memilih karir bukanlah pekerjaan paruh waktu, sehingga tidak jelas apakah guru diakui sebagai penentu keberhasilan siswa.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Maka kualitas guru harus diupayakan guna meningkatkan mutu pendidikan. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan motivasi belajar siswa supaya dalam proses belajar mengajar siswa akan semangat dan nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik. Jadi, guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pemahaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman. Oleh karena itu, guru yang profesional sangat dibutuhkan perannya dalam kemajuan dunia pendidikan, khususnya kemajuan belajar siswa.

Profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (2012) (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) [4, p. 15]. Senada dengan hal tersebut Muhtar, mengatakan bahwa seorang guru yang profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi (kompetensi) untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi dan etika standar [5, p. 8]. Dengan demikian untuk menjadi professional yaitu harus meningkatkan kualitas unsur kompetensi [6, p. 4]. Karena itu, profesi merupakan bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang [7, p. 45] dan tentunya keberadaan profesinya tersebut diakui [8, p. 37]. Adapun standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam aspek kompetensi, meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial [9, p. 34]. Dalam konsep Islam syarat profesionalisme guru meliputi tagwa, berpengetahuan luas, adil [10, p. 133], wibawa, ikhlas, tujuannya Rabbani, merencanakan dan mengevaluasi pendidikan, serta menguasai bidangnya. [11, p. 41]

Mutu pendidikan perlu diupayakan dengan meningkatkan mutu guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan persyaratan minimal yang

ditentukan oleh persyaratan guru profesional. Guru profesional yang berkualitas adalah guru yang terhadap proses belajar mengajar dan mau memotivasi siswa untuk belajar sehingga nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap perubahan, pemahaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru yang profesional sangat dibutuhkan perannya dalam kemajuan dunia pendidikan, khususnya dalam kemajuan belajar siswa. Profesional didefinisikan sebagai bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan profesi (keterampilan, profesi, dll) [12, p. 15]. Senada dengan hal tersebut, Mukhtar menyatakan bahwa guru profesional adalah mereka yang memiliki pendidikan dan pengalaman lebih profesional, serta pekerjaan yang menuntut tanggung jawab yang sah secara hukum, [13, p. 8]. Oleh karena itu, untuk menjadi ahli perlu ditingkatkan kualitas kemampuan [14, p. 4], dengan cara menekuni bidang pekerjaan tersebut [7, p. 45] dan tentunya diakui keberadaan profesi tersebut [8, p. 37]. Standar pendidik dalam hal kompetensi meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial [9, p. 34]. Dalam konsep Islam, persyaratan profesionalisme guru meliputi tagwa, pengetahuan yang luas, ketidakberpihakan [10, p. 133], otoritas, integritas, tujuan dan perencanaan serta evaluasi pendidikan yang disertai dengan sikap disiplin. [11, p. 41]

Keberhasilan belajar seorang siswa berasal dari dorongan dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Dorongan ini disebut motivasi [15, p. 73]. Motivasi dapat diartikan sebagai perubahan energi seseorang yang ditandai dengan munculnya “emosi” yang didahului oleh reaksi adanya suatu tujuan atau dorongan emosional dan reaksi untuk mencapai tujuan tersebut [16, p. 193]. Oleh karena itu, praktisi pendidikan perlu menyelidiki akar penyebab untuk mengatasi masalah belajar siswa. Hal ini dikarenakan motivasi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik [17, p. 27]. Salah satu faktor utama yang sangat mempengaruhi motivasi belajar adalah kehadiran guru. Kehadiran guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, sehingga kualitas guru harus diperhatikan. Guru dapat memotivasi dan memotivasi siswa untuk belajar pada kesempatan yang berbeda setiap saat. Kelahiran seorang guru akan berhasil dalam perannya sebagai guru jika ia memperoleh dan mempraktekkan keterampilan mengajar. Akibatnya, guru diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, dan menggunakan multimedia, metode, dan sumber untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ini mengarah pada hasil belajar yang optimal. Motivasi siswa tentunya sangat erat kaitannya dengan keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Motivasi diperlukan

untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam belajar baik dari segi proses maupun pencapaian hasil. Siswa yang termotivasi biasanya mampu mencapai keberhasilan dan hasil belajar. Guru harus mampu menciptakan berbagai sarana motivasi dan pertumbuhan siswa yang tepat. Hal ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan menggunakan metode yang berbeda untuk menghindari kebosanan, daripada berpegang pada satu metode dalam proses pembelajaran, tetapi terutama dalam hal memotivasi siswa untuk belajar. untuk mempelajari. [18, p. 15]

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya dorong peserta didik untuk memicu tindakan belajar, menjamin kelangsungan tindakan belajar, mengarahkan tindakan belajar, dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta didik. Sebagaimana di dalam hadis Rasulullah, yang intinya semua tindakan tergantung pada niatnya. Jadi, jika calon guru terus-menerus mengantisipasi tantangan masa depan dan memperoleh pengetahuan yang cukup, mereka akan dapat melakukan tugas mereka dengan baik. Dalam proses pendidikan, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan khusus dan memerlukan banyak hal yang perlu dilakukan guru di dalam dan di luar kelas untuk membuat keputusan [19, p. 45]. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati bahwa kemampuan profesional guru dan kemauan belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Profesionalisme guru agama Islam dan kemauan belajar siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,628. Nilai ini mencerminkan hubungan kuantitatif dan erat antara profesionalisme guru agama Islam dan kemauan siswa untuk belajar.

Terkait dengan penelitian di MTs Islamiyah Petanggungan, berdasarkan *survey* yang penulis lakukan, dengan metode observasi untuk mengetahui profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Islamiyah Petanggungan, dapat diketahui bahwa profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi profesionalisme guru semakin tinggi pada motivasi belajar siswa dan sebaliknya semakin rendah profesionalisme guru akan semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka penulis perlu menelitinya dalam suatu penelitian yang berjudul profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak di MTs. Islamiyyah Petanggungan. Adapun tujuan peneliti ini yaitu untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru

Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, bagaimana motivasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak dan bagaimana problematika guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Mts. Islamiyah Petanggihan. Hasil penelitian ini, diharapkan bagi para guru MTs.S Islamiyyah Petanggihan menjadi rujukan agar senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Melalui pendiskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode [20, p. 6]. Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa MTs. Islamiyah Petanggihan dan objek penelitian berkaitan dengan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pada Bidang Studi Akidah Akhlak Di MTs.S Islamiyyah Petanggihan yang beralamat di Kecamatan Galang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh dari para guru dan siswa di MTs. Islamiyah petanggihan [20, p. 3]. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh dari sekitar luar sekolah. [20, p. 116]

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, dimana peneliti mencari data dengan cara datang langsung ke objek penelitian mengamati dan melihat bagaimana pelaksanaan upaya guru aqidah akhlak dalam meningkatkan etika berbusana di MTs.Islamiyah Petanggihan, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan-keadaan sebenarnya [21, p. 58]. Kemudian, wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal berkaitan dengan tujuan penelitian [22, p. 57]. Terakhir yakni peneliti melakukan studi dokumentasi dengan pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan maupun gambaran. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara [23, p. 166]. Analisis data yang dilakukan ialah Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun [24, p. 16]. Kemudian, melakukan penyajian data kualitatif dalam bentuk teks naratif [24, p. 17]. Dan kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/*Verifikasi* yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenarannya dan kecocokannya yang merupakan *validitasnya*. [25, p. 19]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Islamiyah Petanggungan

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa belajar dengan sungguh-sungguh ketika mereka termotivasi. Ada motivasi belajar yang merupakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang keduanya didukung oleh guru antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat digunakan peserta didik untuk berperilaku luhur dan mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui mengenal, memahami, menghayati, meyakini, mengajar, mengajar, melatih, memanfaatkan pengalaman, keteladanan dan keakraban dengan Allah SWT, guna mempersiapkan siswa yang ber'akhlak mulia yang terakualisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas memegang peranan penting dalam mendukung proses transfer ilmu kepada siswa. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan, termasuk pengelolaan kelas yang merupakan bagian dari pembelajaran. Pengelolaan kelas, misalnya, mengacu pada kegiatan guru untuk membimbing siswa belajar secara optimal. Di dalam kelas dikondisikan dengan menciptakan situasi belajar yang memfasilitasi di dalam kelas untuk memotivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah motivasi. Sebagai motivasi yang baik, saya mencoba memotivasi siswa saya melalui kegiatan icebreaking dalam permainan ringan seperti kuis. Siapapun yang tidak bisa menjawab akan menghukum, menyanyi dan menari agar siswa tidak bosan atau bosan dengan materi yang saya ajarkan. Guru akidah adalah guru yang mengajar siswa tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan segala sifat dan perbuatannya. Guru akidah akhlaq juga merupakan guru yang mengajarkan masalah kepribadian menurut syariat Islam. Dilihat dari tanggung jawab gurunya harus dapat menanamkan nilai-nilai agama pada murid-muridnya.

Menerapkan metode pengajaran dengan cara yang sama pada mata pelajaran apa pun bisa membosankan bagi siswa, jadi di sini kita membutuhkan kesadaran guru ketika menerapkan metode pengajaran yang berbeda. Untuk memotivasi siswa, guru menyiapkan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa belajar dengan semangat dan antusias. Cara lain untuk memotivasi siswa untuk belajar adalah dengan menggunakan fasilitas sekolah. Artinya, metode pengajaran guru tidak terpaku pada satu metode saja, tetapi pada banyak metode yang tersedia dengan fasilitas yang ada di sekolah. Sehingga dengan sendirinya siswa dapat belajar dengan

semangat. Pernyataan di atas, diperkuat dengan hasil wawancara salah satu siswa mengungkapkan bahwa guru akidah ahlak sangat baik dalam menyampaikan materi pelajaran, kita diberi tugas untuk mengamati lingkungan kita, peristiwa apa yang terjadi di masyarakat dan belajar menurut pada aturan Islam, dalam meningkatkan motivasi belajar ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, saya sangat senang jika ada permainan disela-sela proses pembelajaran, teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari ibumu akan diberikan hukuman menyanyi dan itu sangat menyenangkan, jadi kami senang belajar. Dengan demikian guru sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi ekstrinsik dimana guru berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, agar siswa memiliki wawasan terhadap materi Akidah Akhlak, yang diharapkan siswa tidak hanya sekedar mau. untuk mencapai prestasi berupa angka lebih dari itu, agar siswa dapat mempraktekkan materi yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya memberikan motivasi, guru harus menganalisis motivasi yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi belajar di sekolah. Setiap kali guru berperan sebagai motivator, motivasi bisa efektif jika dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada siswa, dengan memberikan penguatan dan sebagainya. Guru profesional memiliki peran, kewajiban, dan tanggung jawab dalam mendidik siswa. Kehadiran serbaguna ini membutuhkan berbagai macam tugas yang beragam dari guru. Kegiatan belajar mengajar yang beragam dan beragam membantu menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat. Peran guru multifungsi yaitu sebagai pendidik, fasilitator dan fasilitator, motivator, peneliti, demonstrator, pengelola kelas, sumber belajar, teladan, demokrasi, dan seorang guru sebagai evaluator.

Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah Akhlak di MTs. Islamiyah Petangguhan.

Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi upaya kinerja dan pencapaian individu dalam kegiatan bisnis yang termotivasi. Adanya motivasi yang baik menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, mereka yang belajar akan berhasil dengan usaha yang tekun, terutama berdasarkan motivasi. Motivasi siswa terutama menentukan tingkat prestasi belajar. Mendorong motivasi belajar siswa dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan belajar dan mengajar merupakan tugas yang sangat penting bagi guru. Pembelajaran akan efektif bila siswa termotivasi untuk belajar. Guru perlu melakukan yang terbaik untuk membuat siswa mereka termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Agar siswa termotivasi untuk belajar, mereka perlu dibangun. Wawancara dengan salah satu siswa di Kelas VIII mengungkapkan hal berikut: Ketika saya mengikuti kegiatan pembelajaran moral aqidah, saya senang menjelaskan

materi menggunakan contoh kehidupan nyata ketika guru mengajar guru bagaimana menggunakan media elektronik sebagai bentuk. Upaya memotivasi siswa untuk belajar. Jika siswa mau belajar, maka proses belajar akan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi siswanya untuk belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus kreatif dalam memotivasi siswa untuk belajar. Sebelum membahas tentang upaya guru memotivasi siswa, penulis terlebih dahulu menjelaskan apa yang harus dilakukan guru untuk memotivasi siswa, ciri-ciri siswa yang termotivasi, dan kemampuan menjelaskan motivasi siswa. Bagian ini menjelaskan. Wawancara dengan siswa Kelas VII juga mengungkapkan bahwa sikap guru di kelas selalu memotivasi siswa dengan strategi pembelajaran yang positif dan menyenangkan, dan guru menginspirasi dengan memberikan nasehat motivasi. .. Pembelajaran Aqidah Akhlak berlaku untuk pembelajaran aktif dan sangat membantu dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter moral.

Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk meningkatkan semangat dan perkembangan kegiatan belajar siswa. Guru perlu merangsang dan mendorong pengembangan potensi siswa, mendorong kemandirian (aktivitas) dan kreativitas (kreativitas), serta menjadikan proses belajar mengajar dinamis. Menurut Handoko (1992, p. 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa menggunakan indikator, yaitu: a) kemauan yang kuat untuk berprestasi b) investasi waktu untuk belajar c) Kesiapan mengerjakan tugas d) Ketekunan untuk memenuhi kewajiban seseorang. Oleh karena itu, motivasi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembangkitan motivasi tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri, tetapi guru harus berkontribusi sendiri untuk memotivasi belajarnya. Adanya motivasi menimbulkan semangat bagi siswa untuk mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar dapat terjadi ketika siswa ingin belajar. Oleh karena itu, siswa harus memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara optimal. Media pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mudah bagi guru. Media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat memandu pesan pembelajaran untuk mengatasi hambatan dalam memberikan motivasi belajar. Dalam *Education and Learning Activities* (CBM), motivasi dapat dijelaskan sebagai daya dorong siswa untuk menciptakan keinginan agar selalu bersemangat dalam belajar. Adanya keinginan tersebut menjamin kelangsungan dan keutuhan kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tercapai dengan baik. Hasil belajar siswa akan maksimal apabila memiliki motivasi yang sesuai sebagai bentuk dorongan untuk mencapai tingkat prestasi yang setinggi-tingginya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran membutuhkan peran dan kehadiran motivasi intrinsik atau ekstrinsik. Motivasi ini

memungkinkan siswa untuk mengembangkan kegiatan dan inisiatif. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Motivasi belajar dapat dikembangkan oleh guru melalui upaya memotivasi siswa untuk belajar lebih antusias dan aktif. Sebagai guru yang profesional, motivasi sangat penting karena tugas guru adalah menjadikan siswa sebagai pribadi yang cerdas dan kuat.

Mendorong siswa untuk belajar merupakan salah satu kegiatan yang harus ada dalam kegiatan belajarnya. Selain memberi dan mengkomunikasikan pengetahuan, guru juga memiliki tugas memotivasi siswa untuk belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemauan belajar siswa berbeda dengan siswa lainnya. Untuk itu, penting bagi guru untuk terus memotivasi siswanya untuk belajar dengan penuh semangat dan menjadi siswa yang unggul dan cakap. Motivasi guru harus mampu memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar meningkat ketika guru terus memotivasi siswa. Kehadiran seorang guru dapat membuat perbedaan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga Anda dapat mencapai tujuan pembelajaran yang Anda inginkan. Proses belajar mengarah pada hasil belajar. Perlu diingat bahwa hasil belajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh keterampilan pendidikan guru. Guru dengan banyak keterampilan mengajar dapat dengan mudah memotivasi siswanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Problematika guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Islamiyah Petanggahan

Mendorong siswa untuk belajar merupakan salah satu kegiatan yang harus ada dalam kegiatan belajarnya. Selain memberi dan mengkomunikasikan pengetahuan, guru juga memiliki tugas memotivasi siswa untuk belajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemauan belajar siswa berbeda dengan siswa lainnya. Untuk itu, penting bagi guru untuk terus memotivasi siswanya untuk belajar dengan penuh semangat dan menjadi siswa yang unggul dan cakap. Motivasi guru harus mampu memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar meningkat ketika guru terus memotivasi siswa. Kehadiran seorang guru dapat membuat perbedaan besar dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga Anda dapat mencapai tujuan pembelajaran yang Anda inginkan. Proses belajar mengarah pada hasil belajar. Perlu diingat bahwa hasil belajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh keterampilan pendidikan guru. Guru dengan banyak keterampilan mengajar dapat dengan mudah memotivasi siswanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pertama: Minimnya sumber belajar: Sumber belajar sangat penting bagi kegiatan pembelajaran sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa ketuhan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien jika didukung oleh sumber belajar

yang tepat. Sumber belajar merupakan salah satu hal yang menunjang kelancaran belajar, dan tanpa sumber belajar maka proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Kehadiran sumber belajar menjamin keberhasilan proses belajar mengajar, dan kelengkapan sumber belajar siswa dapat memotivasi siswa untuk menjadi semangat belajar. Di Madrasah Tsanawiya Islamiya, keterpaparan sumber belajar sangat rendah sehingga guru sulit menyampaikan apa yang telah dipelajari dan siswa sulit menerima apa yang telah dipelajari. Keterbatasan buku teks mengurangi efektivitas pembelajaran. Kecepatan belajar yang lambat tentu memakan banyak waktu. Keterbatasan sumber daya mengganggu proses belajar siswa, dan keadaan ini tidak membuat siswa antusias dalam proses pembelajaran. Menurut wawancara dengan guru Akidah Akhlak, siswa lambat belajar karena tidak ada buku ajar yang tersedia. Hal ini dikarenakan adanya sumber belajar seperti buku teks. Sebagian besar siswa Kelas VIIB tidak memiliki buku ajar, namun hanya sedikit yang memiliki, dan kekurangan alat untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain: B. Quran. Tentu saja hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pemberian materi yang tidak bersumber dapat menyulitkan siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari karena setiap siswa memiliki kemampuan uniknya masing-masing.

Kedua: Siswa kurang disiplin dalam belajar: Kegiatan pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pendidikan. Segala sesuatu yang di programkan dilakukan dalam proses pembelajaran, Baik guru maupun siswa harus menerapkan disiplin dalam segala hal, ketidaksadaran siswa dalam mempraktikkan disiplin dapat berdampak signifikan pada kegiatan belajar, dan siswa yang kurang disiplin menjadi malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Saya tidak akan membayar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Aqidah, beliau menjelaskan bahwa hambatan motivasi saya sebenarnya tergantung pada siswa. Saya mencoba untuk termotivasi, tetapi upaya untuk memotivasi siswa yang tidak termotivasi tidak membantu. Hal ini biasanya terjadi pada siswa nakal yang cuek dan acuh terhadap hampir semua mata pelajaran siswa yang termotivasi, bukan hanya mata pelajaran saya saja. Untuk bersaing dengan teman-teman mereka karena mereka ingin menunjukkan yang terbaik. Bandingkan informasi dengan siswa untuk lebih meningkatkan penelitian Anda. Peneliti mewawancarai salah satu siswa di Kelas VIIIB. Dalam survei yang dilakukan, guru sering memotivasi siswa, tetapi siswa yang nakal jarang mengalihkan perhatian mereka ke guru, menjelaskan bahwa mereka tidak melakukannya. Ibunya sering menghukum, tetapi tentang masalah aqidah moral. Tidak hanya mata pelajaran Aqidah, akhlak, tetapi juga pelajaran lain yang seperti itu. Pernyataan dari kedua sumber tersebut bahwa strategi guru memotivasi siswa untuk memotivasi siswa oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak masih memiliki kendala atau hambatan karena siswa membuat. , Merupakan halangan untuk meningkatkan motivasi siswa. Anak ini tidak memiliki keinginan sama sekali karena tidak ingin

melihat guru secara motivasional, yang dapat menimbulkan dorongan untuk belajar.

Selain itu, guru menyadarkan siswa akan pentingnya belajar. Guru harus selalu menjelaskan tujuan akhir dari materi ujian dan kemudian mempublikasikan hasil ujian kepada seluruh siswa dengan tujuan membantu siswa belajar lebih giat dan meningkatkan prestasinya. Karena siswa belum sepenuhnya sadar akan pentingnya mata pelajaran agama Islam, maka tidak mengherankan jika ada kendala dalam memotivasi siswa untuk belajar, terutama pada usia remaja. Namun ada kendala atau kendala yang guru yang bersangkutan berusaha mencari solusi dari kendala yang terjadi. Berkat usaha keras para guru Akidah Akhlak, terutama melalui beberapa upaya yang dilakukan untuk membantu siswa memahami dan memahami Akidah Akhlak dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan spontanitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat didukung dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Peningkatan dapat diberikan kepada siswa baik secara kelompok maupun individu. Selain itu, guru dapat memahami bahwa tawaran penguatan harus dibuat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diajarkan agar semangat dan kemauan siswa untuk belajar terus tumbuh dan berkembang secara dinamis. Keterampilan penguatan guru ditujukan untuk memberi penghargaan kepada siswa atas apa yang telah mereka lakukan untuk lebih meningkatkan hasil belajar mereka, tetapi sebaliknya, ketika mereka melakukan kejahatan fisik dan non-fisik. Punishment yang diberikan juga harus diberikan penguatan karakter agar bisa memberikan efek. Meningkatkan motivasi belajar mereka menjadi lebih baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian, maka disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Islamiyah petangguhan Galang sebagai berikut: 1) Profesionalisme guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Islamiyah Petangguhan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan metode, dan media pembelajaran yang variasi, memberikan pujian dan hasil penilaian terhadap karya siswa, dan menciptakan persaingan dan kerjasama dalam proses pembelajaran, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran guna agar siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan, setelah itu guru memberikan perhatian terhadap tingkat laku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. 2) Motivasi belajar di MTs Islamiyah Petangguhan Galang pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak bersifat konstan, melainkan fluktuatif, dan berbeda-beda bentuk motivasi antar siswa. 3) Problematika guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa di MTs Islamiyah Petanggungan Galang, yaitu kurangnya sumber belajar, kurangnya sumber belajar yang memadai membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa lebih memilih untuk berbicara dengan temannya. Kemudian faktor kurang disiplinnya siswa saat guru sedang menjelaskan tidak sepenuhnya siswa memperhatikan ada yang sibuk sendiri hingga mengganggu temannya serta ada pula yang mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil penelitian ini, diharapkan bagi para guru MTs.S Islamiyyah Petanggungan menjadi rujukan agar senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

Referensi

- [1] A. Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- [2] M. R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks, 2014.
- [3] *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang: Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- [4] S. Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- [5] Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Misaka Galiza.
- [6] S. Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [7] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- [8] A. Zahrorh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- [9] E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- [10] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas 1*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [11] Z. Darajat, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- [12] N. Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- [13] N. Kholis, "Teacher Professionalism in Indonesia, Malaysia, and New Zealand," *TARBIYA J. Educ. Muslim Soc.*, vol. 6, no. 2, pp. 179–196, 2019, doi: 10.15408/tjems.v6i2.11487.
- [14] Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [15] Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- [16] W. Soemanto, *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- [17] Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- [18] S. B. Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- [19] Rifa'i. M, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1982.
- [20] M. L. J, *Metodeogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [21] M. R. Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000.
- [22] H. U. dan P. S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [23] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [24] M. B. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan. Jakarta: UI Press, 1992.
- [25] M. B. dan M. H. Miles, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan: Tjejep RR*. Jakarta: UI Press, 1992.
- [26] T. H. Handoko, *Manajemen Personal Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM, 1992.